

KAJIAN KEMAMPUAN DAN KEMAUAN MASYARAKAT KOTA LUBUK BASUNG DALAM MENDAPATKAN PELAYANAN AIR BERSIH

TUGAS AKHIR

**OLEH :
Hendra Thamrin
L2D 302 383**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2005**

ABSTRAKSI

Air merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling penting. Tanpa air, berbagai proses kehidupan tidak dapat berlangsung. Meskipun air termasuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui oleh alam, kenyataan menunjukkan bahwa ketersediaan air tawar tidak pernah bertambah (Kantor Menteri Negara KLH, 1992). Di Indonesia, akses terhadap air bersih masih menjadi masalah, sebagian besar air tawar yang digunakan di Indonesia berasal dari sungai, danau dan waduk, serta sumur. Pesatnya pembangunan wilayah dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kota Lubuk Basung, sehubungan dengan ditetapkannya Kota Lubuk Basung sebagai Ibu Kota Kabupaten Agam (PP No.8 tanggal 7 Januari 1998) dengan sendirinya akan membutuhkan persediaan air yang besar pula. PDAM selaku penyedia air bersih untuk kebutuhan masyarakat Kota Lubuk Basung baru bisa melayani 34% dari jumlah penduduk di Kota Lubuk Basung. Keterbatasan PDAM unit Lubuk Basung dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat di Kota Lubuk Basung mengakibatkan masyarakat di daerah tersebut harus mencari sumber air lain untuk memenuhi kebutuhan air bersih mereka sehari-hari. Pemanfaatan sumber daya air langsung oleh masyarakat ini bukannya tidak mendapatkan permasalahan, berdasarkan pengamatan di lapangan sumber daya air yang dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut dari tahun ke tahun mengalami penurunan baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Berbagai upaya untuk melayani penduduk yang belum mendapatkan pelayanan air bersih dari PDAM sudah dilakukan oleh PDAM unit Lubuk Basung, antara lain dengan cara mengaktifkan jaringan yang sudah terpasang dan menambah jaringan pelayanan air bersih pada daerah-daerah yang belum mendapatkan pelayanan air bersih. Penambahan jaringan pelayanan air bersih pada daerah yang belum mendapatkan pelayanan air bersih ini juga harus melihat bagaimana kemampuan dan kemauan masyarakat tersebut untuk berlangganan air bersih dari PDAM unit Lubuk Basung.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu diadakannya penelitian melihat kemampuan dan kemauan masyarakat Kota Lubuk Basung dalam mendapatkan pelayanan air bersih dari PDAM unit Lubuk Basung. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat tingkat kemampuan dan kemauan membayar masyarakat Kota Lubuk Basung dalam berlangganan air bersih dari PDAM unit Lubuk Basung.

Pelaksanaan penelitian kemampuan dan kemauan membayar masyarakat Kota Lubuk Basung dalam mendapatkan pelayanan air bersih dari PDAM menggunakan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan pada aspek kemampuan dan kemauan membayar masyarakat dalam berlangganan air bersih melalui respon budget. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi sumber daya air yang dimanfaatkan oleh masyarakat serta kondisi pendapatan dan alokasi pendapatan masyarakat Kota Lubuk Basung dan juga untuk menjelaskan inteprestasi hasil analisis kuantitatif hingga diperoleh tingkat kemampuan dan kemauan masyarakat Kota Lubuk Basung dalam mendapatkan pelayanan air bersih.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini antara lain adalah tingkat kemampuan membayar masyarakat Kota Lubuk Basung lebih besar dari pada tingkat kemauan untuk membayar air bersih dari PDAM unit Lubuk Basung. Kondisi ini bisa saja terjadi bagi masyarakat pengguna air bersih dimana tingkat kemauan membayar masyarakat lebih dipengaruhi oleh utilitas atau faktor utilitas, kualitas dan kuantitas pelayanan air bersih yang diberikan oleh Instalasi Pengolahan Air ((PA) PDAM unit Lubuk Basung. Adapun kemampuan membayar maksimal masyarakat Kota Lubuk Basung dalam mendapatkan pelayanan air bersih dari PDAM unit Lubuk Basung adalah Rp 1.650,00 per meter kubik. Selain itu dihasilkan jug rekomendasi studi lanjutan yang dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas pelayanan air bersih oleh PDAM unit Lubuk Basung. Salah satunya dengan meneliti sumber daya air dari mata air yang ada di daerah Kota Lubuk Basung untuk dijadikan sumber air baku pada instalasi pengolahan (IPA) PDAM unit Lubuk Basung.

Kata kunci: Kemampuan dan kemauan membayar pelayanan air bersih, peningkatan pelayanan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya air menduduki tempat khusus di antara sumber-sumber alam yang lain. Air merupakan substansi yang tersebar secara luas di planet ini walaupun dalam jumlah yang berbeda, tersedia di mana saja, dan memegang peran penting dalam lingkungan dan kehidupan manusia (*World Water Resources*, 1995). Air tak bisa ditawar lagi sebagai kebutuhan hidup manusia, dengan air segala aktivitas manusia ditunjang, dan dengan air juga manusia dapat tumbuh dan berkembang (Kompas, 4 September 1997).

Air bersih merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia maupun bagi penyelenggara kegiatan ekonomi serta perkotaan lainnya. Kebutuhan tersebut terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan kegiatan perkotaan. Kemampuan suatu daerah menyediakan air bersih merupakan faktor yang dapat mendorong peningkatan mutu kehidupan masyarakat, namun tak dapat dipungkiri bahwa setiap daerah memiliki batas kemampuan alam tertentu dalam menyediakan sumber air yang terbatas.

Peranan air terasa semakin penting dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Hal tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah pertumbuhan penduduk dengan segala aktivitasnya semakin besar pula kebutuhan akan air bersih, kian maju teknologi kian besar juga keperluan akan air bersih (Dumairy, 1992). Kebutuhan air bersih untuk kota-kota besar di Indonesia pada Tahun 2005 diperkirakan sebesar 200 lt/org/hr (Simposium Nasional Permasalahan Air di Indonesia, 2000). Dewasa ini, kebutuhan air bersih untuk pedesaan diperkirakan mencapai 60 lt/org/hr. Gejala ini sudah dirasakan masyarakat kota-kota besar di Indonesia.

Persoalan air bukanlah sekedar persoalan kualitas saja melainkan juga persoalan kuantitas dan kontinuitas. Kesulitan akan mendapatkan air bersih karena ada kecenderungan bahwa kualitas yang cukup tidak diupayakan dengan kontinuitas (Budirahardjo, 1993). Masalah air yang dihadapi oleh umat manusia menjadi semakin banyak dimana kebutuhan air masa kini bukan saja hanya untuk keperluan pertanian, rumah tangga, dan jalur perhubungan. Lebih dari itu juga untuk keperluan pembangkit energi, proses industri dan keperluan komersial. Masalah-masalah air yang harus diatasi bukan lagi hanya bagaimana mengendalikan ancaman banjir, mengalirkan dan mendistribusikan air untuk keperluan pertanian dan keperluan rumah tangga, tetapi juga bagaimana memanfaatkan sumber daya air agar bisa dikonsumsi publik secara optimal.

Peningkatan kebutuhan terhadap air bersih sebagai akibat dari perkembangan dan pertumbuhan kota menuntut pemerintah untuk meningkatkan pelayanan penyediaan air bersih. Di sisi

lain adanya keterbatasan penyediaan prasarana air bersih perkotaan yang memadai dapat mempengaruhi kinerja pelayanan air bersih perkotaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktifitas kota.

Penduduk yang berkembang cepat seperti yang terjadi di daerah perkotaan, dengan sendirinya akan cepat pula menyusutkan persediaan air perkapita per tahun, apalagi bila daerah perkotaan tersebut mempunyai sumber air yang terbatas seperti yang terjadi di Pulau Jawa. Distribusi air yang secara geografis tidak merata ditambah dengan kepadatan penduduk yang tidak merata pula jelas akan menimbulkan ketidakseimbangan persediaan dan permintaan.

Perkembangan kebutuhan air bersih di Kota Lubuk Basung makin lama semakin meningkat, tetapi di sisi lain sarana untuk penyediaannya kurang sebanding dengan peningkatan kebutuhan tersebut. Berdasarkan keadaan di atas banyak penduduk di Kota Lubuk Basung yang belum mendapatkan pelayanan air bersih yang dikelola oleh PDAM unit Lubuk Basung dengan sistem perpipaan.

Kota Lubuk Basung merupakan salah satu kota yang relatif baru berkembang jika dilihat dari umurnya (penetapan Lubuk Basung sebagai Ibukota Kabupaten Agam berdasarkan PP.No.8 tanggal 7 Januari Tahun 1998), sebelum dijadikan Ibu Kota Kabupaten Agam, Lubuk Basung merupakan kota kecil yang berfungsi sebagai ibukota kecamatan dimana pertumbuhannya relatif rendah. Akan tetapi sejak dipindahkannya aktivitas Ibukota Kabupaten Agam dari Bukittinggi ke Lubuk Basung maka penambahan penduduk dan perkembangan kegiatan sosial ekonomi dan fisik kota semakin meningkat.

Perkembangan Kota Lubuk Basung dapat diamati dari waktu ke waktu melalui perkembangan pembangunan fisik kota. Kota ini dulunya hanya sebuah kota kecil yang berpusat di Pasar Lubuk Basung lama (Kelurahan Pasar Lubuk Basung) namun sekarang perkembangannya sudah sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya kawasan terbangun antara Pasar Lama Lubuk Basung dengan Pasar Balai Selasa. Konsekuensi dari hal tersebut adalah semakin meningkatnya kebutuhan air bersih bagi kegiatan perkotaan. Sementara itu dalam memenuhi kebutuhan air bersih untuk masyarakat di Kota Lubuk Basung, pihak PDAM dihadapi oleh berbagai macam keterbatasan terutama dalam hal pengadaan jaringan perpipaan.

Berdasarkan hasil proyeksi Tahun 2003, jumlah penduduk Kota Lubuk Basung adalah 35.277 jiwa. Berdasarkan jumlah sambungan air bersih yang dikelola oleh PDAM unit Lubuk Basung dengan sistem perpipaan untuk rumah tangga yakni 2.399 pelanggan (asumsi untuk 1 kk = 5 orang), sosial 425 pelanggan, industri 13 pelanggan, KU/ MCK 11 pelanggan, sehingga pelanggan air bersih keseluruhan adalah 2.848 pelanggan dengan total air bersih yang dibutuhkan sebanyak 4.210.272 liter per hari atau sebesar 48,73 lt/dt (Laporan Bulanan PDAM Tahun 2003), sementara luas daerah pelayanan air bersih di Kota Lubuk Basung adalah 36.457 Ha dan jumlah penduduk yang dilayani baru 34 % yang meliputi lima kelurahan dan tiga desa diantaranya adalah Kelurahan Jorong Parit

Panjang, Kelurahan Pasar Lubuk Basung, Kelurahan Surabaya, sebagian Kelurahan Sangkir, Kelurahan Balai Selasa, sebagian Kelurahan Garagahan Tengah dan Kelurahan Balai Ahad dengan kapasitas produksi 30 lt/dt.

Pendistribusian air bersih ke pelanggan mengalami kehilangan air yang cukup banyak, yaitu sebesar 97.443 m³. Kehilangan air ini disebabkan oleh sarana dan prasarana yang sudah tidak layak operasi, terlihat pada pipa-pipa distribusi yang rusak (umur pemakaian pipa-pipa distribusi yang sudah tua). Hal tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel I.1.

TABEL I.1
DATA SISTEM PERPIPAAN AIR BERSIH
KOTA LUBUK BASUNG TAHUN 2003

NO	URAIAN	SATUAN	DATA
1	Kapasitas Terpasang :		
	- Sumber Air Siguhung	lt/dt	30
	- Sumber Air Silayang	lt/dt	20
2	Kapasitas Produksi :		
	- Sumber Air Siguhung	lt/dt	15
	- Sumber Air Silayang	tt/dt	15
3	Jumlah air yang diolah	m ³ /bln	165.582
4	Jumlah air yang dipakai untuk operasional	m ³ /bln	465
5	Jumlah air yang didistribusikan	m ³ /bln	165.132
6	Jumlah air yang terjual menurut rekening	m ³ /bln	67.689
7	Jumlah air hilang	m ³ /bln	97.443
8	Persentase kebocoran	%	26,3
9	Jumlah penduduk dilayani	jiwa	12.544
10	Luas daerah pelayanan	ha	36.457
11	Persentase penduduk dilayani	%	34
12	Panjang pipa distribusi	m	71.365
13	Panjang pipa tertier	m	3.898
14	Panjang pipa transmisi	m	500

Sumber: Laporan Bulanan PDAM (Desember 2003)

Kawasan yang penduduknya belum mendapatkan pelayanan air bersih dengan sistem perpipaan, tentunya harus mencari dan memanfaatkan sumber daya air yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Selain air yang bersumber dari PDAM, masyarakat juga memanfaatkan sumber air yang berasal dari:

1. Sumber Air Sungai

Sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar aliran Sungai Batang Antokan dengan radius 0,5 km masih ada yang memanfaatkan air sungai sebagai tempat MCK (Mandi, Cuci, Kakus) dan untuk kebutuhan sehari-harinya. Jumlah penduduk yang memanfaatkan air Sungai Batang Antokan sebagai sumber air bersih adalah 7.909 jiwa penduduk atau sekitar 33,97% dari total jumlah penduduk Kota Lubuk Basung Tahun 2003 dan berasal dari Kelurahan Bancah Taleh, Kelurahan Sangkir dan Kelurahan Siguhung.